

Literasi Budaya Pada Anak di Rumah Pintar YAFSI “Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Pot Bunga”

Juwita Enjelina Panjaitan¹, Hairani Siregar², Fajar Utama Ritonga³

^{1,2,3}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. A. Sofian No. 1A, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222, Indonesia

Email : juwitaenjelina379@gmail.com¹, hairani@usu.ac.id², fajar.utama@usu.ac.id³

Kilas Artikel

Volume 4 Nomor 1

Februari 2024

DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission: 14-12-2023

Revised: 14-12-2023

Accepted: 16-12-2023

Published: 01-02-2024

Kata Kunci:

Anak, Literasi, Sampah Plastik, Praktik Kerja Lapangan

Keywords:

Children, Literacy, Plastic Waste, Field Work Practice

Korespondensi:

Juwita Enjelina Panjaitan

juwitaenjelina379@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat banyak perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Dari perilaku sosial, teknologi, lingkungan hidup, iklim dan banyak hal lainnya. Lingkungan menjadi salah satu hal yang berdekatan dengan kehidupan manusia. Perilaku terhadap sampah tersebut sudah menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat. Hal ini berdampak pada pola pikir (mindset) masyarakat terkait sampah yang kurang sesuai. Dibutuhkan kepedulian dan perawatan terhadap kebersihan di lingkungan. Bentuk kepedulian ini dapat dimulai dari keluarga dimana terdapat anak di dalamnya. Menurut R.A. Kosnan “anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda, jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Selain perubahan lingkungan, hal lain yang juga terlihat dampaknya adalah perilaku pengasuhan di bidang pendidikan. Pengupayaan pengasuhan untuk anak juga semakin beragam salah satu caranya adalah dengan penerapan literasi yang dapat dimulai sejak anak usia dini. Literasi adalah istilah untuk yang merujuk kepada serangkaian kemampuan dan keterampilan individu dengan membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah dalam tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Praktik Kerja Lapangan literasi budaya merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan anak, literasi, dan pengolahan sampah. Melalui literasi pengolahan sampah plastik ini bertujuan untuk peningkatan kesadaran masyarakat, dan menumbuhkan kepekaan anak terhadap sampah. Anak juga membutuhkan sikap kecintaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini akan membuat stigma masyarakat terhadap sampah akan berubah dan memulai perilaku hidup sehat serta menjaga kebersihan lingkungan termpat tinggal.

Abstract

The rapid development of the times has made many changes in the entire scope of human life. From social behavior, technology, environment, climate and many other things. The environment is one of the things that is close to human life. The behavior towards waste has become a culture that is rooted in society. This has an impact on the mindset of the community regarding waste that is not appropriate. It takes care and concern for cleanliness in the environment. This form of concern can start from the family where there are children in it. According to R.A. Kosnan "children are young people at a young age,



their souls and life journeys are easily influenced by their surroundings". In addition to environmental changes, another thing that can also be seen is the impact of parenting behavior in the field of education. There is also an increasing variety of parenting efforts for children, one of which is the application of literacy that can be started from early childhood. Literacy is a term that refers to a series of individual abilities and skills with reading, writing, speaking, calculating and solving problems in a certain level of expertise needed in everyday life. Through cultural literacy Field Work Practice is an activity related to children, literacy, and waste processing. Through the literacy of plastic waste processing, it aims to increase public awareness, and foster children's sensitivity to waste. Children also need an attitude of love for the surrounding environment. This will make people's stigma towards waste will change and start healthy living behavior and maintain the cleanliness of the living environment.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan suatu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang beraktivitas pasti akan menghasilkan sampah. Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Menurut Hendrik L. Blum, 1974 dalam Slamet, 2016 menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan, sehingga menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga lingkungan, sebab masyarakat dituntut mampu menyelesaikan permasalahan menyangkut lingkungan hidupnya. Salah satu permasalahan lingkungan hidup adalah tentang kebersihan. Kebersihan adalah sebuah cerminan setiap individu dalam menjaga kesehatan. Kebersihan merupakan suatu keadaan Muchammad Zamzami Elamin, et al, Analisis Pengelolaan sampah 369 yang bebas dari segala kotoran, dan lain-lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku masyarakat. Untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan (Muchammad Zamzami Elamin, et al, 2018).

Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari, 2012). Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011). Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda, jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Anak-anak merupakan makhluk sosial yang paling rentan dan lemah dimana posisinya di dalam masyarakat paling dirugikan. Hal ini disebabkan karena anak-anak tidak memiliki hak untuk bersuara hingga sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran hak. Oleh karena itu diperlukannya perhatian yang mendalam pada anak. Pengertian anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.



Dalam lingkungan sosial, tak jarang kita temukan sampah menjadi masalah kita temui. Salah satunya adalah permasalahan sampah plastik yang masih sering diabaikan oleh banyak orang, masyarakat hingga pemerintah setempat. Fenomena ini tidak banyak disadari oleh orang dewasa, apalagi berbicara tentang anak. Perlunya menumbuhkan pemahan lingkungan dan limbah kepada anak untuk mengedukasi anak dalam kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya, kesehatannya, dan kebersihan lingkungan tempat anak beraktivitas. Dimana plastik adalah bahan serbaguna yang telah memberi kita banyak manfaat dalam hal membantu kita menjalani gaya hidup yang bersih, sehat dan efisien. Namun, siklus hidup komponen plastik tidak berakhir saat dimasukkan ke tempat sampah atau tempat sampah daur ulang. Tindakan serta tujuan mendaur ulang sampah plastik adalah hal yang dapat membuat perbedaan besar dan sangat penting bagi konsumen untuk memahami efek positif dan tujuan mendaur ulang sampah plastik adalah hal yang baik untuk lingkungan dan ekonomi.

Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat banyak perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Dari perilaku sosial, teknologi, lingkungan hidup, iklim dan banyak hal lainnya. Hal ini juga menimbulkan dampak terhadap perilaku pengasuhan di bidang pendidikan. Pemerintah telah mengupayakan program yang dapat menjadi solusi terhadap banyaknya perubahan dan perkembangan yang terjadi itu. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan literasi kepada anak, terlebih anak usia dini.

Sebagai informasi, pemerintah saat ini memperkuat literasi melalui tiga program. Pertama, Program Literasi Keluarga yaitu penyiapan konten literasi keluarga dan penyusunan panduan literasi di keluarga seperti membacakan buku mendongeng, dan lainnya. Kedua, Program Literasi Satuan Pendidikan yaitu penyusunan panduan literasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketiga, Program Literasi Masyarakat merupakan peningkatan akses dan konten literasi masyarakat melalui peningkatan layanan perpustakaan secara nasional

Literasi adalah istilah untuk yang merujuk kepada serangkaian kemampuan dan keterampilan individu dengan membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah dalam tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara literasi budaya adalah kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kemampuan membaca dan menulis di kelas awal yang baik akan mendorong kemampuan berpikir, mempertajam penalaran, memperluas pengetahuan dan pengalaman, dan pada akhirnya anak akan mencapai kemajuan dan peningkatan diri dengan baik.

Pelaksanaan literasi kepada anak juga dapat dilakukan dengan cara penerapan pengolahan sampah. Mengingat masalah sampah adalah salah satu hal yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sampah banyak dijumpai di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan yang sangat umum adalah di lingkungan masyarakat. Sampah adalah sesuatu yang sudah digunakan pada kegiatan sehari-hari manusia. Begitu juga pemahan ini harus diketahui oleh anak usia dini. Sampah merupakan suatu benda yang sudah tidak terpakai, memiliki aroma yang tidak sedap, dan biasanya dalam kondisi kotor dan dibuang di tempat sampah. Sampah sendiri terdiri dari sampah basah atau organik dan sampah kering atau nonorganik. Masalah sampah ini sering diabaikan oleh orang dewasa, dan menjadi hal yang krusial.

Pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan di Rumah Pintar YAFSI ini berkaitan dengan anak, literasi dan pengolahan sampah yang dapat dilakukan pada anak. Program pengolahan sampah seperti botol plastik merupakan salah satu bentuk pengupayaan kesadaran kepada anak usia dini untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Melalui pemanfaatan barang bekas ini juga mengajak anak untuk meningkatkan kreativitas anak serta memberikan pengalaman bagi anak untuk pengolahan atau mendaur ulang limbah menjadi sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan. Banyak orang beranggapan barang bekas tersebut tidak dapat diolah lagi.



Padahal barang bekas itu dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik untuk anak terutama dalam bentuk literasi budaya ini.

2. METODE

Pada metode pekerjaan sosial, intervensi pada kelompok kecil dimasukkan pada intervensi level mezzo. Sedangkan intervensi pada level keluarga dimasukkan pada intervensi mikro/ mezzo. Hal ini dikarenakan Kirst-Ashman (2010) memandang keluarga sebagai salah satu bentuk dari kelompok kecil. Melalui program Literasi Budaya Pada Anak di Rumah Pintar YAFSI ini dapat membantu pengembangan kreativitas pada anak dan kepekaan anak terhadap sampah di sekitarnya. Adapun metode praktik peksos menurut Kirst-Ashman 2010, sebagai berikut (Fajar, Agus, & Mia, 2022) :

Tabel 1 Level Praktikan Pekerja Sosial

No.	Level Intervensi	Unit Intervensi	Keterangan
1.	Mikro	Individu	Indovodu <i>casework</i>
2.	Mikro/ Mezzo	Keluarga	<i>Family casework</i>
3.	Mezzo	Kelompok	<i>Groupwork</i>
4.	Makro	Organisasi dan Komunitas	Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat

Praktik pada level Komunitas (Community Practice) itu sendiri pada dasarnya terdiri dari beberapa model intervensi lain yang dikemukakan oleh Glen yang mengacu pada intervensi :

1. *Community Develoment (pengembangan masyarakat),*
2. *Community Action (aksi komunitas),*
3. *Community Service Approach (pendekatan pelayanan kepada Masyarakat).*

Bentuk praktik kerja lapangan ini dikatakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dapat dikatakan suatu pengabdian kepada masyarakat karena suatu kegiatan itu yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Dalam hal ini membantu anak untuk kegiatan sadar akan lingkungan sekitar, sadar akan sampah di sekitarnya. Adapun tahapan dari metode *community development* (pengembangan masyarakat) pada intervensi makro ini adalah sebagai berikut (Fajar, Agus, & Mia, 2022) :

1. Tahap Persiapan,
2. Tahap *Assesment*,
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program,
4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi,
5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi),
6. Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan,
7. Tahap Terminasi.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Jl. Pengilar Amplas, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara.



Tabel 2 Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tanggal Pelaksanaan	Keterangan
1.	5 September 2023	Praktikan melakukan persiapan dengan pengenalan kepada supervisor lembaga serta pengenalan lokasi tempat kegiatan akan dilaksanakan
2.	23 September 2023	Membuat pendekatan secara emosional terhadap anak-anak yang berada di Rumah Pintar YAFSI.
3.	29 September 2023	Terdapat beberapa program yang dapat dilaksanakan di Rumah Pintar YAFSI. Namun, setelah berbincang dengan supervisor lembaga maka disepakati program Literasi Budaya Pada Anak di Rumah Pintar YAFSI "Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Pot Bunga" sebagai program yang tepat untuk dilakukan selama PKL ini berlangsung.
4.	1 Oktober 2023	Pada tahap ini, dilakukan bersama anak-anak dan mengenalkan anak dengan program yang akan mereka dapatkan selama PKL ini.
5.	14 Oktober 2023	Pada tahap ini, dilakukan sekitar 4 minggu lamanya dan melihat perkembangan kreatifitas dan hal lain yang diharapkan dapat berkembang dari anak-anak di Rumah Pintar YAFSI.
6.	28 November 2023	Ditengah berjalannya program dilakukan evaluasi mengenai hambatan dan hal yang perlu dievaluasi selama kegiatan agar menciptakan <i>output</i> yang sesuai dengan harapan dari program ini.
7.	04 November 2023	Setelah <i>output</i> didapatkan, pemutusan hubungan praktikan dengan anak-anak secara formal. Namun, praktikan tetap berkunjung dan membuat kegiatan selingan seperti mengajak anak-anak untuk belajar menari dan menyanyi sesuai dengan hobi yang dimiliki anak-anak.

Adapun tahapan intervensi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan, pada tahap ini dilakukan persiapan lapangan atau lokasi yang digunakan selama kegiatan PKL ini dibantu dengan supervisor lembaga. Pada tahap ini penulis melakukan survei kebutuhan tempat dimana kegiatan pengabdian dan praktik kerja lapangan akan dilaksanakan. Mulai dari kebutuhan sarana dan prasarana. Selain persiapan tempat, penulis juga menemui kepala lingkungan untuk meminta izin untuk pelaksanaan kegiatan.





Gambar 1. Foto dengan Supervisor Lembaga

2. Tahap Assesment, dimulai dengan melakukan pendekatan secara emosional terhadap anak-anak yang berada di Rumah Pintar YAFSI dan beradaptasi terhadap kegiatan yang sudah ada di sana. Pada tahap ini juga saya mengajak kelompok anak di Rumah Pintar YAFSI bermain agar mengetahui bagaimana keseharian kegiatan mereka di YAFSI. dimana pada tahap ini mengidentifikasi kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan sumber daya yang dimiliki oleh anak-anak di Rumah Pintar YAFSI.

Yayasan fajar sejahtera Indonesia sendiri sudah memiliki beberapa program dan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh anak-anak. Program dan kegiatan yang sudah ada di YAFSI seperti program sekolah berkebun yang mendukung pemanfaatan pengolahan lahan serta mendukung kepedulian anak terhadap lingkungan. Selanjutnya ada program pojok literasi yang menyediakan wadah untuk anak-anak mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan mereka diberbagai bidang, seperti membaca, menulis, menari, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Foto dengan Anak di Rumah Pintar YAFSI Setelah tahap Assesment



3. Tahap Perencanaan Alternatif Program, pada tahap ini secara partisipatif melibatkan anak-anak Rumah Pintar YAFSI untuk mencari kegiatan yang bisa mengembangkan kebutuhan mereka. Setiap anak memiliki minat dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu penulis melakukan beberapa pendekatan dan kegiatan yang beragam untuk dapat menemukan kebutuhan dan kegiatan yang sesuai dengan kondisi di Rumah Pintar. Kegiatan awal yang dilakukan penulis untuk melihat ketertarikan anak-anak seperti mewarnai, olahraga dan senam, menyanyi, dan menari. Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan itu, penulis memutuskan membuat kegiatan literasi budaya untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak terhadap lingkungan, sampah, dan juga menumbuhkan kreativitas mereka.



Gambar 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program Bersama dengan Anak di Rumah Pintar YAFSI

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi, tahap ini praktikan membantu anak-anak Rumah Pintar YAFSI menentukan kegiatan yang dibutuhkan. Kegiatan itu berdasarkan kemampuan dan sumber daya yang terdapat di dalam kelompok ini. Oleh karena kebutuhan dan sumber daya itu, literasi budaya pemanfaatan barang bekas menjadi pot bunga untuk kegiatan Sekolah Berkebun menjadi kegiatan yang akan dilaksanakan.



Gambar 4. Penempelan Poster Kreativitas dan Pemanfaatan Limbah Plastik di Rumah Pintar YAFSI



5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program, setelah melakukan proses assesment pada tahap ini praktikan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya bersama dengan komunitas. Di dalam tahap ini juga terciptanya kerja sama antara praktikan dengan anak-anak di Rumah Pintar YAFSI. Pada pelaksanaan program, secara garis besar anak-anak sangat antusias. Hal ini disebabkan oleh keberagaman kegiatan yang mereka pernah lakukan selama di Rumah Pintar YAFSI ini.
6. Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan, tahap evaluasi dapat berjalan saat pelaksanaan program sedang berlangsung. Proses pelaksanaan program harus dievaluasi agar dapat memperbaiki kesalahan keberlangsungan program. Tak jarang di dalam proses ini mengalami kendala pengerjaan program, contohnya pada kegiatan literasi budaya di Rumah Pintar YAFSI mengalami kendala di tengah berlangsungnya proses kegiatan. Konsistensi anak-anak untuk tetap menjaga kehadiran setiap kegiatan. Sehingga pada proses ini akan menghasilkan output.
7. Tahap Terminasi, pada tahap ini telah selesainya hubungan secara formal antara praktikan dengan komunitas. Tahap ini menganggap bahwa komunitas telah dapat mandiri untuk melaksanakan program secara berkelanjutan.
Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan (Rizal, 2011).
Melalui program literasi budaya pemanfaatan limbah plastik yang sudah dilakukan di Rumah Pintar YAFSI ini, diharapkan para anak dapat meneruskan program dan kegiatan ini secara berkelanjutan. Tak hanya menjadikan sampah plastic menjadi pot bunga, namun juga kegiatan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas masing-masing anak.

4. KESIMPULAN

Bentuk Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat. Program yang dilaksanakan dalam Praktik Kerja Lapangan ini terlaksana dengan baik dan menghasilkan *output* atau capaian sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kegiatan literasi budaya pengolahan sampah plastik dapat mengembangkan sikap kecintaan terhadap lingkungan sekitar dan sikap saling menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Hal ini sangat berguna sebagai bentuk penyadaran, tak lepas dari bentuk kreatifitas bagi anak. Selain itu, program yang dijalankan juga dapat menjadi sarana kegiatan yang berkelanjutan dan dapat dikembangkan oleh YAFSI ataupun kelurahan setempat. Dengan pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat ini akan menunjang pengolahan sampah yang baik dan pembuangan sampah tepat pada tempatnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan untuk semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan II ini, yaitu Ibu Hairani Siregar, S.Sos., M. SP. selaku Supervisor Sekolah. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

Dosen pengampu pada mata kuliah ini, serta supervisor lembaga yaitu Ibu Badriyah S.Sos., M.SP. Dan tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI), serta kepada para ibu pengasuh di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI). Terakhir penulis ingin mengucapkan rasa bangga dan terimakasih kepada anak-anak Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) dan anak-anak Pojok Literasi Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) yang sudah membantu pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan II ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, Agus, & Mia. (2022). Buku Panduan Praktik kerja Lapangan 1 & 2. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Gunadi, Ahmad, A., & Ansharullah. (2019). Pengetahuan Pengelolaan Sampah sebagai Sumber Belajar Pendidikan Karakter Siswa SD Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Misykat Al-Anwar* Vol 30, No 2.
- Hardiatmi S. (2011) Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. *INNOFARM. Jurnal Inovasi Pertanian*, 10 (1): 50-66
- Isbandi, A. (2019). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muchammad Zamzami Elamin, et al (2018). Analisis Pengelolaan sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.10, No.4: 368-375
- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di dusun padukuhan desa sidokarto kecamatan godean kabupaten sleman yogyakarta. *Jurnal Kesmas* volume 6 nomor 3: 204-211
- Rizal M. (2011). Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal Sipil Mesin Arsitektur Elektro (SMARTek)* volume 9 nomor 2: 155-172
- Wahy, & Hasbi. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. 245-258.

